

POLA ASUH GURU DAN ORANG TUA KALA PANDEMI: MODEL PENERAPAN DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI

Noer Rohmah^{1*}, Zaenal Fanani²

¹STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

²STAI Nahdhatul Ulama Malang, Indonesia

Email: noerzainal77@gmail.com¹, zaenalfanani2017@gmail.com²

Received: 15 Maret 2023

Accepted: 26 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Abstract: Online learning, which was one of the government's policies in addressing the past Covid-19 pandemic, turned out to have created many problems. This problem is experienced by parents and teachers, especially in applying appropriate parenting so that learning remains effective when learning conditions cannot be carried out normally due to the pandemic situation. This study aims to explore the model, the problems encountered, along with the solutions carried out, especially in terms of parenting that must be adjusted. The approach used in this research is qualitative by designing case studies. The research results show that; 1) the parenting models used include: democracy (majority), permissive and authoritarian. 2) Some of the forms of parenting problems faced by teachers and parents include: there are teachers who are still weak in using digital literacy, including those who are still weak in using various learning models and strategies; character and knowledge of parents related to limited educational materials; busy parents. 3) Various steps have been taken by the school in overcoming these problems, both problems from teachers and parents so that learning that is carried out boldly can remain effective and enjoyable.

Keywords: *Problems of Parenting, Parenting Models, Learning during a Pandemic*

Abstrak: Pembelajaran secara online yang menjadi sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam menyikapi masa pandemi covid-19 yang lalu, ternyata telah memunculkan banyak problem. Problematika ini dialami oleh orang tua dan guru terutama dalam menerapkan pola asuh yang sesuai agar pembelajaran tetap efektif kala kondisi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara normal karena situasi pandemi. Penelitian ini bertujuan menggali model, problematika yang dihadapi, beserta solusi yang dilakukan khususnya dalam hal pola asuh yang harus disesuaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) model pola asuh yang dilakukan diantaranya: demokratis (mayoritas), permisif dan otoriter. 2) Bentuk problematika pola asuh yang dihadapi guru dan orang tua beberapa diantaranya: guru ada yang masih lemah menggunakan literasi digital termasuk masih lemah juga menggunakan model dan strategi pembelajaran yang variatif; karakter dan pengetahuan orang tua terkait dengan materi pendidikan terbatas; kesibukan orang tua. 3) Berbagai langkah telah ditempuh oleh sekolah dalam mengatasi problematika tersebut, baik problem dari guru maupun orang tua agar pembelajaran yang dilakukan secara daring bisa tetap efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Problematika Pola Asuh, Model Pola Asuh, Pembelajaran saat pandemi*

*Korespondensi Penulis: noerzainal77@gmail.com

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik adalah manusia yang mampu hidup tenang dan memiliki akhlak yang baik atau kepribadian yang baik, sopan, cerdas, sukses dan bertanggung jawab. Kepribadian yang baik ini tidak hanya dibentuk pada lembaga formal saja tapi juga di lembaga-lembaga non formal dan bahkan lembaga in formal sebagai lembaga pendidikan pertama dan yang utama dalam menentukan arah pendidikan anak selanjutnya (Arumsari, 2017).

Sejak tahun 2020 dunia digemparkan dengan kasus virus ganas dan mematikan yang dikenal dengan virus Corona atau COVID-19, yang sudah mewabah ke Indonesia dan telah memakan banyak korban. Sehingga seluruh elemen masyarakat harus meningkatkan kewaspadaan dan mematuhi anjuran pemerintah demi keselamatan bersama serta melakukan berbagai upaya pencegahan agar terhindar dari Virus yang ganas ini. Berkembangnya virus Corona ini ternyata tidak hanya berdampak di bidang kesehatan saja namun juga pada sektor lainnya termasuk ekonomi, pendidikan dan lainnya. Pada sektor pendidikan adanya virus Corona ini pemerintah mengeluarkan aturan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap tingkat satuan pendidikan dilakukan di rumah dengan pendampingan orang tua.

Berbagai penelitian di bidang pendidikan pun merebak, untuk mencari model pembelajaran online atau daring yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran yang harus meniadakan tatap muka. Penerapan atau implementasi pembelajaran online menjadi kajian yang banyak diminati, misalnya dari sisi: jenis aplikasi yang digunakan (Khomsah & Muassomah, 2021); efektivitas pelaksanaannya (Sulistiyawati & Hilmi, 2021), bentuk evaluasi yang diterapkan (Musyarrofah dkk., 2021); Optimalisasi pemanfaatannya (Lutfiyatun, 2022), dan masih banyak lainnya. Jika merujuk pada aturan pemerintah yang menghendaki agar proses pembelajaran dilakukan dirumah dengan pendampingan orang tua, maka banyaknya ketertarikan para akademisi untuk menilik upaya mencapai efektivitas pendidikan saat pandemi yang lebih fokus pada media online-nya, menyisakan ruang pembahasan terkait dengan bagaimana pola asuh guru maupun orang tua, baik dalam hal problematika yang dihadapi dan solusi yang dilaksanakan. Meski telah berlalu, pembahasan terkait pola asuh ini tetap menjadi bagian pembelajaran penting untuk dikaji sebagai bentuk evaluasi.

Pendampingan pembelajaran yang dilakukan di rumah menuntut orang tua terlebih seorang ibu untuk memaksimalkan perannya dalam menerapkan berbagai jenis dan model pola asuh yang paling tepat untuk mendampingi putra-putrinya di rumah terutama jika mereka masih berusia pra-sekolah (3-6 tahun, TK /PAUD) dan tingkat sekolah dasar (7- 12 tahun), karena pada usia-usia ini anak masih bersifat unik dan egosentris, ingin menang sendiri, anak bersifat aktif dan energik, anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, agak susah di atur, tapi masa ini

merupakan masa belajar yang paling potensial. Oleh karenanya orang tua harus mampu melakukan proses pendidikan yang tepat sasaran, artinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara psikologis (sesuai kebutuhan dan karakter anak).

Dalam kenyataannya ketika pembelajaran dilakukan di rumah masih banyak orang tua yang mengasuh anak-anak mereka dengan cara-cara yang keras, dengan paksaan, membentak bahkan sampai memukul sampai anak menangis jika anak-anak mereka tidak mau menuruti kemauan orang tua dalam hal belajar (Pengamatan penulis di lapangan beberapa kasus kekerasan pada anak TK dan SD kelas 3 dan 4 yang dilakukan oleh orang tua di rumah). Perlakuan seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak bisa tumbuh kembang secara maksimal (baik secara fisik/motorik, mental maupun emosinya) karena setiap hari mendapatkan tekanan-tekanan dari orang tuanya, anak seakan – akan menyaksikan para monster yang selalu menakutkan (Rohmah, 2020).

Model pola asuh seperti tersebut di atas adalah termasuk cara-cara otoriter yakni pola asuh yang lebih mengutamakan standar mutlak yang harus selalu diikuti selain itu biasanya dibarengi dengan hukuman atau ancaman sehingga anak menjadi takut (Rohmah, 2020). Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, anak mudah tersinggung, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Itulah dampak dari model pola asuh yang hanya dilakukan oleh mereka yang berperan sebagai monster-monster pendidikan yang tidak pernah mau mengenal anak dan tidak pernah tahu kepribadian anaknya secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi penulis sementara di lapangan, selama covid -19 berlangsung, untuk menghindari dan mengantisipasi makin mewabahnya virus tersebut, serta turut mendukung kebijakan pemerintah terkait dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, maka di SD Annur Tumpang Kabupaten Malang proses pendidikan dan pembelajaran dilakukan baik oleh guru maupun orang tua di rumah. Guru melakukan proses pendidikan dan pembelajaran dengan cara *home visite*, teknisnya setiap kelas dibentuk dua sampai tiga kelompok belajar yang dilakukan di luar sekolah (di rumah) dan guru melakukan pembelajaran selama 4 hari dalam seminggu. Selain 4 hari tersebut pembelajaran dilakukan oleh orang tua/ wali murid di rumah masing-masing (Rohmah, 2021). Proses pembelajaran dan pola asuh seperti ini sudah barang tentu tidak lepas dari berbagai problematika baik yang dialami oleh orang tua maupun guru. Seperti contoh problematika yang terkait dengan proses pembelajaran; banyak orang tua yang mengeluh dalam melakukan pendampingan karena mereka kurang faham dengan materi yang ditugaskan guru belum lagi masalah jaringan dan fasilitas yang lainnya sehingga tidak jarang dalam melakukan pengasuhan mereka cenderung bentak bahkan marah

membiarkan anaknya (tidak mau tahu akan tugas anaknya) dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan problem yang dihadapi guru salah satu contohnya adalah mereka merasa kesulitan untuk membiasakan atau menanamkan karakter pada anak karena tidak setiap hari bertemu, dan juga proses evaluasi pembelajaran harus di desain sedemikian rupa sehingga tidak terlalu menyulitkan anak pada masa pandemi ini (M. Amin, *personal communication*, February 15, 2021).

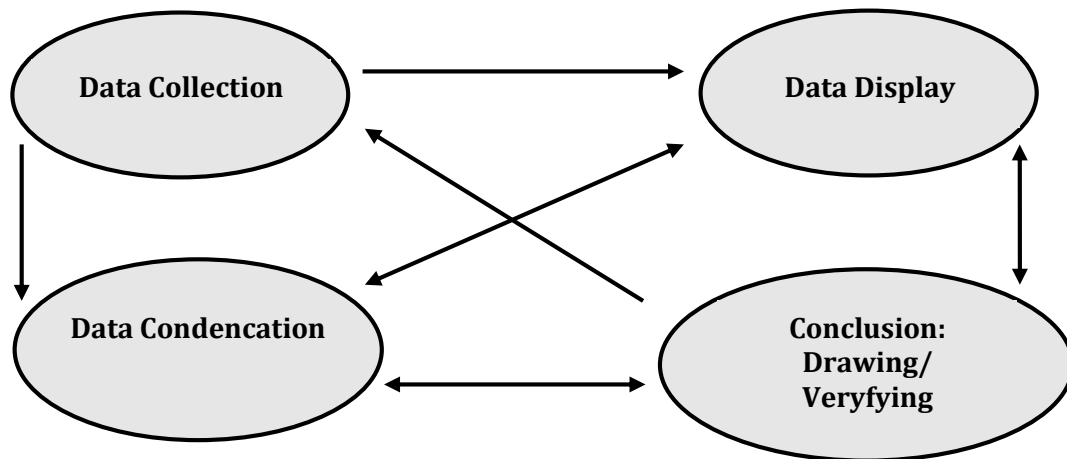
Sedikit gambaran saat observasi yang dilakukan peneliti terkait problematika pola asuh yang dihadapi para guru dan orang tua di atas, ditambah dengan masih sedikitnya kajian tentang pola asuh di saat pandemi terjadi, menunjukkan adanya ruang kajian lebih lanjut terkait hal ini. Untuk itu, penelitian ini akan fokus pada problematika dan solusi pola asuh guru kala pandemi Covid-19 terjadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai pertengahan bulan Juni 2021 di SD Annur Tumpang Kab. Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data primer yang diperoleh oleh peneliti berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, satu guru PAI dan lima orang tua /wali murid.

Prosedur pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan fokus penelitian yakni tentang; 1) Model pola asuh guru dan orang tua 2) Problematika model pola asuh guru dan orang tua, dan 3) Langkah-langkah mengatasi problematika model pola asuh guru dan orang tua dalam keluarga pada masa pandemi covid-19. Selanjutnya teknik observasi partisipasi peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Kemudian teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto- foto, dan sebagainya. Sedangkan analisis data dapat dilihat sebagaimana gambar 1.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Bahkan pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, karena saat pengumpulan data peneliti dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi dan kategorisasi.



Gambar 1. Analisa Data Model Interaktif (Miles et al., 2014, p. 195)

Selanjutnya tentang teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang benar- benar absah dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi ini meliputi triangulasi teknik pengumpulan data, yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kemudian triangulasi sumber informasi, artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Pola Asuh Guru dan Orang Tua Pada Masa Pandemi

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait dengan berbagai pola asuh yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu guru dan orang tua/ wali murid di SD Annur ini terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19, antara lain adalah; 1) pola asuh yang demokratis 2) pola asuh yang permisif dan 3) pola asuh otoriter terutama jika situasi mengharuskan anak didik harus mematuhi aturan dan kedisiplinan waktu pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dalam paparan hasil wawancara berikut:

Terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 ini pola asuh yang kami lakukan adalah cenderung demokratis, yakni cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri (Wawancara dengan Bapak Ahmad Kholil, selaku guru PAI SD Annur Tumpang, pada tanggal 22 Mei 2021.)

Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Hanum dan Ibu Arina juga turut menguatkan sebagaimana berikut:

Yang saya lakukan di rumah selama ini cenderung pola asuh demokratis, supaya anak tidak tertekan mbak....kasian mereka kalau selama daring dibentak-bentak..lagian tugas guru juga banyak (Wawancara dengan Ibu Hanum, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Mei 2021). Kalau pola asuh yang saya terapkan juga sebagian besar wali murid di SD Annur ini kayaknya lebih cenderung demokratis supaya anak lebih terbuka, bertanggung jawab dan mandiri serta tidak tertekan (Ibu Arina, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 19 Mei 2021)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180).

Syamaun mengemukakan bahwa “ciri tipe demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak” (Syamaun, 2012: 77).

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dan anak, ada salah satu orang tua maupun guru di SD Annur ini menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Dalam mengelola pola asuhnya mereka menerapkan dengan keras, disiplin, banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman ketika anak melanggar peraturan. Pola asuh otoriter yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua di SD Annur ini dilakukan semata-mata hanya bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar taat pada aturan dan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah. Demikian itu bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

Kalau terkait dengan model-model pola asuh yang saya lakukan terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 ini saya menggunakan pola asuh otoriter terutama jika situasi mengharuskan anak didik harus mematuhi aturan dan kedisiplinan waktu pembelajaran agar situasi pembelajaran lebih kondusif, kemudian saya juga menggunakan pola asuh demokratis yakni yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, ini saya lakukan agar

situasi bisa hangat dan pembelajaran dan pola pengasuhan akan tetap menyenangkan walau situasi pandemi seperti saat ini (wawancara dengan Bapak Nur Hadi S.Pd Waka Kurikulum SD Annur Tumpang pada tanggal 24 Juni 2021).

Menurut Schochib (1998: 60), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak- anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Orang tua yang otoriter akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu. Hanya saja perlu difahami di sini bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua di SD Annur ini dilakukan semata-mata hanya bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar taat pada aturan dan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu temuan penelitian yang diperoleh dari informan di SD Annur ini, ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Menurut Wibowo dan Gunawan mengatakan bahwa "pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang"(Wibowo & Gunawan, 2015: 62). Anak dengan orang tua yang menerapkan pola ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Saat observasi berlangsung anak tersebut terlihat kurang semangat dan lebih suka menyendiri. Hal ini disebabkan orang tua menerapkan pola asuh acuh tak acuh dengan pendidikan anak karena sibuk bekerja.

Adapun tentang model-model pola asuh yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu guru di SD Annur ini terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19, menurut sepengetahuan saya beberapa dari mereka melakukan pola asuh yang permisif yakni yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, tapi mayoritas dari bapak / ibu guru di sini menggunakan pola asuh yang demokratis tidak memaksa pada anak didiknya (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nuril Maslakhah S.Pd. Kepala SD Annur Tumpang pada tanggal 28 Juni 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan bentuk-bentuk pola asuh diantaranya usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami isteri (Djamarah, 2014: 28). Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa di SD Annur Tumpang Malang ini bentuk pola asuh demokratis lah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua maupun guru, walaupun masih ada orang tua atau guru yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.

Terkait dengan metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak yang saya lakukan selama ini adalah dengan melalui keteladanan, kemudian juga dengan pembiasaan yang baik, tak lupa saya juga memberikan nasihat- nasehat pada anak-anak, selanjutnya proses pendidikan juga saya lakukan dengan memberikan perhatian pada anak-anak, disamping itu pendidikan juga saya lakukan dengan hukuman (sanksi) khusus bagi mereka yang melakukan pelanggaran, hukuman pun itu bukan fisik tapi yang bersifat mendidik (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hadi S.PdI Waka Kurikulum SD Annur Tumpang pada tanggal 24 Juni 2021).

Untuk saya di rumah biasanya semua cara mbak.. mana yang bisa membuat anak menjadi lebih baik,...apakah itu pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan bahkan saya menerapkan pendidikan dengan hukuman (sanksi) jika anak-anak saya tidak mau diatur (Hasil Wawancara dengan Ibu Erlis, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Juni 2021).

Adapun terkait dengan metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua di SD Annur ini sesuai dengan hasil temuan penelitian adalah; pendidikan dengan keteladanan, Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak (Erawati, 2007: 56). Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik- buruknya anak (Daradjat, 2009: 35).

Metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak selanjutnya adalah dengan pembiasaan. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara *pertama* dengan cara pengulangan dan *kedua* dengan di sengaja dan direncanakan (Erawati, 2007: 60). Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Disamping orang tua, guru atau pendidik lingkungan pun sangat mempengaruhi kebiasaan anak (Ulwan, 1994: 110).

Kemudian yang dilakukan oleh guru dan orang tua di SD Annur ini adalah metode pendidikan dengan nasehat. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah dengan metode nasehat (Ulwan, 1994: 122). Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengisi dengan moral mulia dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip Islam. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus dikemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat orang yang memberi nasehat.

Berikutnya yang sudah diterapkan oleh guru maupun orang tua di SD Annur ini adalah pendidikan dengan perhatian. Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya (Erawati, 2007: 77). Kelemahan dari implementasi metode ini bahwa setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang pekerja kantor maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya habis untuk bekerja. Apabila moment bersama dengan anak kondisi orang tua dalam keadaan lelah, sulit bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya secara maksimal. Adapun Kelebihannya bahwa metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna (Hamdani & Saebani, 2013: 122).

Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir (Ulwan, 1994: 135).

Untuk bentuk pola asuh saya terkait dengan pemberian hadiah dan hukuman, begini..... pemberian hadiah memang saya hanya sekedar untuk memberi motivasi bagi anak agar rajin belajar, perjanjiannya adalah ketika anak mendapat nilai yang bagus maupun bisa naik kelas, namun demikian hukuman juga saya berikan kepada anak ketika anak tidak mematuhi aturan dan norma yang ada (Hasil wawancara

dengan Bapak Nur Hadi S.PdI Waka Kurikulum SD Annur Tumpang pada tanggal 24 Juni 2021).

Pemberian hadiah memang juga saya lakukan tapi hanya sekedar untuk memotivasi mereka agar rajin belajar, Perjanjiannya adalah ketika anak mendapat nilai yang bagus maupun bisa naik kelas. Hukuman diberikan kepada anak ketika anak tidak mematuhi norma yang ada dalam keluarga (Hasil Wawancara dengan Ibu Erlis, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Juni 2021).

Untuk selanjutnya pola asuh orang tua di SD Annur ini yang terkait dengan peraturan jam belajar adalah bahwa mayoritas para orang tua tidak menggunakan aturan khusus mengenai jam belajar (sewaktu-waktu) dan biasanya menggunakan waktu malam hari atau ketika pekerjaan rumah tangga selesai. Anak yang sebagaimana adalah siswa dalam lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai waktu khusus untuk belajar. Dalam sekolah formal setingkat dengan sekolah dasar waktu belajar di sekolah biasanya hanya dibatasi sampai tengah hari saja.

Mengingat waktu belajar disekolah sangat singkat, maka siswa dituntut untuk memperdalam sendiri materi yang telah diterima. Untuk memperdalam materi tersebut siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu efektivitas belajar di rumah yang baik akan dapat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu, orang tua juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak (Ismail et al., 2001: 45).

Kemudian tentang waktu orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak-anak di rumah berdasarkan temuan penelitian di SD Annur Tumpang ini adalah dengan cara 1) berkomunikasi dengan anak, 2) mengingatkan anak untuk belajar dan menemani serta membantu anak belajar, 3) mencukupi fasilitas belajar, 4) datang ke sekolah pada acara-acara sekolah anak, misalnya saja pengambilan raport ataupun rapat-rapat wali kelas, 4) Menggunakan waktu dari sore sampai malam untuk berkumpul, mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak.

Saya tidak menggunakan aturan khusus mengenai jam belajar. Akan tetapi untuk jam khusus untuk belajar rata-rata orang tua di setiap keluarga menggunakan waktu malam hari ketika urusan rumah tangga selesai untuk belajar (Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 11 Juni 2021).

Terkait jam belajar di rumah, saya dan kebanyakan orang tua di kompleks ini yang menjadi wali murid di SD Annur Tumpang kayaknya tidak ada aturan khusus tentang jam belajar. Rata-rata orang tua di setiap keluarga menggunakan waktu malam hari ketika sudah aga santai atau pekerjaan rumah sudah longgar (Hasil Wawancara dengan Ibu Erlis, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Mei 2021)

Kalau terkait dengan waktu yang saya gunakan dalam memberikan perhatian dan pendidikan pada anak-anak, biasanya saya meluangkan waktu untuk sekedar membicarakan pengalaman apa yang di dapat anak selama seharian, kemudian juga

berkomunikasi dengan anak, mengingatkan anak untuk belajar dan menemani serta mengajari/ membantu anak belajar, mencukupi fasilitas belajar, dan yang tidak kalah pentingnya adalah saya datang ke sekolah pada acara-acara sekolah anak, misalnya saja pengambilan raport ataupun rapat-rapat wali kelas (Hasil Wawancara dengan Ibu Hanum, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Mei 2021).

Waktu orang tua tidak hanya untuk mengingatkan anak belajar dan menyuruh anak untuk belajar. Orang tua di SD Annur Tumpang ini meluangkan waktunya untuk sekedar membicarakan pengalaman apa yang di dapat anak selama sehari-hari. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat diperlukan. Komunikasi antara anak dan orang tua seharusnya berkembang dengan baik. Bukan hanya orang tua saja yang berbicara, anak juga harus bisa berkomunikasi dengan baik agar terjadi hubungan timbal balik yang baik. Bentuk lain dari penggunaan waktu orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak adalah dengan mengingatkan anak untuk belajar dan menemani dan mengajari anak belajar, ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak.

2. Problematika Model Pola Asuh Guru dan Orang Tua Pada Masa Pandemi

Adapun terkait dengan bentuk problematika pola asuh yang dihadapi guru di SD Annur ini antara lain adalah; 1) penguasaan literasi digital masih minim dimiliki oleh guru, mereka banyak yang belum siap karena keterbatasan penguasaan teknologi informasi, 2) beberapa guru masih lemah dalam menggunakan pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang efektif, 3) kemampuan penggunaan teknologi belum merata.

Mengenai bentuk problematika pola asuh yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 ini menurut saya adalah; banyak guru yang belum siap dalam literasi digital untuk PJJ (Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi), kemudian ada yang masih lemah dalam menggunakan strategi pembelajaran yang efektif di masa pandemic karena kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata. (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nuril Maslakhah S.Pd. Kepala SD Annur Tumpang pada tanggal 28 Juni 2021).

Salah satu bentuk problematika pola asuh yang dihadapi guru terkait dengan pembelajaran daring masa pandemi covid-19 ini adalah masih ada beberapa orang guru yang masih lemah dalam menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang tepat di masa pandemi ini sehingga hasil pembelajaran pun juga bisa dikatakan beberapa masih kurang optimal (Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Kholil, selaku guru PAI SD Annur Tumpang, pada tanggal 22 Mei 2021).

Menghadapi pandemi, banyak guru yang belum siap dalam literasi digital untuk PJJ. Kompetensi guru dalam penguasaan PJJ dan literasi digital sejak awal memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi pandemi. Data Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat 60% guru

memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar (Winahyu, 2020). Guru masih membutuhkan pendampingan, pelatihan, dan pengarahan teknis untuk mempersiapkan diri agar dapat melaksanakan PJJ dengan lebih efektif, dan juga panduan untuk melaksanakan kurikulum atau materi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks di masa pandemi.

Sedangkan bentuk problematika pola asuh yang dihadapi orang tua di SD Annur Tumpang ini antara lain adalah; 1) pengetahuan orang tua terkait dengan materi pendidikan terbatas, 2) karakter orang tua (kadang membentak anak, dan kurang sabar/ telaten mendampingi), 3) kesibukan orang tua sehingga kurang sempat mendampingi anak belajar, dan 4) anak-anak yang masih suka main game online. Di samping itu problem pembelajaran jarak jauh ini juga dialami oleh anak-anak. Terkait dengan bentuk problematika yang dihadapi anak di SD Annur ini antara lain adalah 1) keterbatasan penguasaan teknologi informasi, 2) akses internet dan fasilitas perangkat yang terbatas, 3) kondisi ekonomi orang tua yang terbatas, 4) tuntutan tugas dari guru terlalu banyak, 5) pengerjaan tugas yang dibatasi waktu.

Adapun problematika pola asuh yang saya hadapi kadang lebih terkait dengan masalah karakter, karena kadang kita itu membentak anak, dan kurang sabar/ telaten mendampingi, kemudian yang tak kalah pentingnya adalah kesibukan saya sebagai orang tua sehingga kurang sempat mendampingi anak belajar (Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Faizah, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 11 Juni 2021).

Kalau menurut saya sih....kebanyakan para orang tua di kompleks ini sibuk bekerja, jadi faktor kesibukan orang tua yang sehingga kurang sempat mendampingi anak belajar, ini menjadi faktor utama, kemudian anak-anak yang masih cenderung senang bermain game online disaat pandemi, dan susah kalau disuruh belajar daring (Hasil Wawancara dengan Ibu Erlis, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 15 Juni 2021).

Problem yang paling sulit yang kebanyakan orang tua/ wali murid di SD Annur ini menurut saya adalah pengetahuan orang tua terkait dengan materi pendidikan yang terbatas, kemudian juga terkait dengan karakter orang tua yang terkadang kurang sabar atau kurang telaten dalam mendampingi anak, tak kalah pentingnya adalah kesibukan orang tua sehingga kurang sempat mendampingi anak belajar (Hasil Wawancara dengan Ibu Arina, selaku orang tua/ wali murid SD Annur Tumpang, pada tanggal 19 Mei 2021).

Kemudian bentuk problematika di bidang kurikulum yang terjadi di SD Annur ini antara lain adalah; 1) belum ada kejelasan kurikulum PJJ yang digunakan selama masa pandemic, 2) kurikulum yang padat isi yakni tuntutan kompetensi dasar yang cukup tinggi. Selain keterbatasan akses jaringan internet, satu permasalahan lain yang sering dikeluhkan selama pelaksanaan PJJ adalah belum adanya kejelasan kurikulum PJJ yang digunakan selama masa pandemi. Kurikulum

juga menjadi salah satu catatan DPR RI yang disampaikan melalui Komisi X dalam berbagai kesempatan rapat kerja dengan kementerian. Terakhir catatan tersebut juga disampaikan pada saat pengumuman dikeluarkannya SKB Empat Menteri. Seharusnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang rasional dan adaptif dengan kondisi terkini, kondisi darurat kesehatan, serta tidak terlalu padat konten (Indahri, 2020).

Menurut saya untuk bentuk problematika yang terkait di bidang infrastruktur dalam pembelajaran daring masa pandemi covid-19 ini saya rasa cukup banyak juga diantaranya adalah; ada sejumlah siswa tidak memiliki akses teknologi, kemudian terbatasnya jaringan internet (tidak merata), lalu terbatasnya aplikasi media pembelajaran, di samping itu karena sarana dan prasarana yang kurang memadai, karena perangkat pendukung teknologi mahal, yang tidak kalah pentingnya juga karena kurang siapnya penyediaan anggaran dari pemerintah maupun sekolah untuk memenuhi target pembelajaran masa pandemi ini (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hadi S.PdI Waka Kurikulum SD Annur Tumpang pada tanggal 24 Juni 2021).

Problem selanjutnya adalah terkait dengan infrastruktur yang antara lain adalah 1) terbatasnya jaringan internet (tidak merata), 2) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 3) beberapa siswa tidak memiliki akses teknologi, 4) terbatasnya aplikasi media pembelajaran, 5) kurang siapnya penyediaan anggaran dari pemerintah maupun sekolah untuk memenuhi target pembelajaran masa pandemi.

3. Langkah-Langkah Mengatasi Problematika Model Pola Asuh Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi

Sejak Covid-19 menyerang, banyak sektor dari kehidupan ini yang terkena imbasnya. Tak terkecuali di sektor pendidikan yang mengharuskan sekolah menutup kegiatan belajar mengajarnya. Siswa diharuskan belajar dari rumah, yang ternyata menimbulkan banyak kendala. Sudah sekitar 1 tahun lebih siswa belajar dirumah atau istilahnya belajar daring (dalam jaringan).

Terkait dengan langkah-langkah yang ditempuh sekolah atau guru dan orang tua dalam mengatasi problematika model pola asuh pada masa pandemi covid-19 ini cukup banyak antara lain adalah bahwa pembelajaran dilakukan secara daring. Dengan kata lain, pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya.

Menurut saya langkah-langkah sekolah dalam mengatasi problematika kurikulum dalam pembelajaran pada masa pandemi covid-19 sekarang ini adalah kurikulum seyogyanya bisa disederhanakan, atau dengan memilih materi yang paling esensial supaya para peserta didik tidak merasa keberatan dan target pembelajaran bisa tercapai. (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nuril Maslakhah S.Pd. Kepala SD Annur Tumpang pada tanggal 28 Juni 2021)

Adapun terkait langkah-langkah sekolah dalam mengatasi problematika kurikulum dalam pembelajaran pada masa pandemi covid-19 menurut saya adalah pertama, adanya kejelasan kurikulum PJJ pada masa pandemi, kemudian kurikulum harus rasional dan adaptif, lalu ada penyederhanaan kurikulum berisi kompetensi dasar yang benar-benar diperlukan: fokus pada pend. karakter misalnya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah harus dipilih materi yang paling pokok atau esensial dengan tidak mengurangi target pada standar kompetensinya (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Hadi S.PdI Waka Kurikulum SD Annur Tumpang pada tanggal 24 Juni 2021)

SD Annur sebagai lembaga penyelenggara pendidikan selalu siap bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat di tengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap halus dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid.

Problematika pembelajaran di masa pandemi yang terjadi di SD Annur ini juga terkait dengan masalah kurikulum. Langkah-langkah sekolah dalam mengatasi problematika kurikulum antara lain adalah 1) harus ada penyederhanaan kurikulum berisi kompetensi dasar yang benar-benar diperlukan, 2) memilih materi yang esensial supaya para peserta didik tidak merasa keberatan dan target pembelajaran bisa tercapai.

Saat ini, Pusat Kurikulum dan Perbukuan di Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud sedang mempersiapkan opsi penyederhanaan kurikulum. Kurikulum akan berisi kompetensi dasar yang benar-benar diperlukan untuk menyikapi kondisi darurat pandemi serta fokus pada konten numerasi, literasi, dan pendidikan karakter (Mediana, 2020). Tetapi tidak seperti yang diberitakan di media, penyederhanaan kurikulum ini tidak dilakukan dengan melebur mata pelajaran agama (Kompas, 2020). Kurikulum yang ada saat ini memang dirasakan cukup banyak dan berat, sehingga masih terus dipilih materi mana yang paling esensial (Gatra, 2020).

Kemudian terkait dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh SD Annur Tumpang Malang dalam mengatasi problematika guru antara lain adalah 1) selalu memotivasi, dan menganjurkan kepada semua guru agar bisa membuat model pembelajaran yang bervariasi, 2) guru harus membuat materi yang mudah diakses melalui media elektronik seperti video, PPT, handout, dll 3) guru harus terlihat gembira dan membuat suasana yang ceria.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu dengan merancang rencana pembelajaran yang simpel tapi berbobot atau berkualitas, membuat materi yang mudah diakses

melalui media elektronik seperti video, PPT, handout, jurnal yang bisa dikirim melalui e-mail, Google Classroom, atau aplikasi Whatsapp dan membuat pembelajaran yang banyak variasinya supaya siswa tidak mudah jenuh belajar di rumah terus. Dalam merancang pembelajaran daring, tuntutan belajar tidak boleh sama dengan saat tatap muka, karena dalam daring ini banyak sekali keterbatasannya. Media belajar yang dibuat guru untuk siswa yang daring harus mudah diakses.

Dalam proses pembelajaran daring ini guru di SD Annur Tumpang Malang telah membuat banyak sekali variasi model pembelajaran. Dalam pembawaannya guru tetap terlihat gembira, membuat suasana yang ceria dan pintar-pintar dalam mengawasi siswa yang kadang ada siswa tidak termotivasi ikut belajar daring. Jika pembelajarannya melalui aplikasi whatsapp, guru tidak hanya memberi tugas terus, tetapi juga memberikan materi untuk bisa digunakan siswa sebagai bahan belajar. Inilah beberapa langkah yang ditempuh untuk mengatasi problematika guru dalam pembelajaran masa pandemi Covid19 di SD Annur Tumpang Malang.

Berikutnya adalah beberapa langkah yang ditempuh dalam mengatasi problematika orang tua dalam pembelajaran daring di SD Annur ini antara lain dengan cara 1) memberi motivasi dan instruksi pada para orang tua agar mendukung kegiatan daring dengan mendampingi siswa belajar, 2) memberikan pengertian kepada mereka agar bisa berbagi *handphone* dengan anaknya, 3) selalu meningkatkan kerjasama antara orang tua, guru dan siswa.

Peran orang tua dalam pembelajaran daring juga sangat penting. Orang tua bisa mendukung kegiatan daring dengan mendampingi siswa belajar, berbagi hand phone, memastikan kelancaran jaringan internet. Tidak kalah pentingnya juga memberikan motivasi kepada anak agar terus mau mengikuti pembelajaran. Orang tua harus membuka cakrawala dan tanggung jawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada upaya orang tua dalam mendidik mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya.

Kalau untuk mengatasi problematika orang tua dalam pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini, selama ini yang sudah dilakukan adalah memberi motivasi dan instruksi pada para orang tua agar mendukung kegiatan daring dengan mendampingi siswa belajar, memberikan pengertian kepada mereka agar bisa berbagi *handphone* dengan anaknya, memastikan kelancaran jaringan internet dan tak kalah pentingnya juga berupaya untuk selalu meningkatkan kerjasama antara orang tua, guru dan siswa (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nuril Maslakhah S.Pd. Kepala SD Annur Tumpang pada tanggal 28 Juni 2021).

Di samping itu untuk mengatasi problematika pembelajaran masa pandemi ini adanya kerjasama antara orang tua, guru dan siswa juga sangat penting. Dalam situasi sekarang ini kondisi belajar membutuhkan adanya kerja sama atau kolaborasi antara guru, orang tua dan siswa. Proses belajar sekarang adalah kombinasi antara guru, murid dan orang tua.

Pembelajaran jarak jauh tidak lepas problem infrastruktur, terkait dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh SD Annur Tumpang dalam mengatasi problematika infrastruktur adalah harus ada peningkatan literasi digital. Mengingat arti penting infrastruktur dalam mengakses PJJ, pemerintah sudah sewajarnya segera mengatasi kesenjangan digital. Ada usulan agar Indonesia mempunyai satelit khusus pendidikan untuk menghindari *blank spot* dan *blank pocket* (Hamad, 2020). Walaupun sekolah sudah berupaya untuk menyasati kondisi yang ada, pemerataan digital, baik secara geografis maupun sosial, akan membantu pemerataan akses pendidikan di masa depan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum para orang tua dapat menggunakan berbagai model pola yang dapat diterapkan dalam keterbatasan pandemi, diantaranya adalah pola asuh yang demokratis, permisif dan otoriter. Adapun metode dalam pendidikan dan pengasuhan yang dapat diimplementasikan antara lain, pendidikan melalui: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian, hukuman atau sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Tentang waktu orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak-anak di rumah adalah dengan cara: Berkomunikasi dengan anak, mengingatkan anak untuk belajar dan menemani serta membantu anak belajar, mencukupi fasilitas belajar, datang ke sekolah pada acara-acara sekolah anak, Menggunakan waktu dari sore sampai malam untuk berkumpul, mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak, dan meluangkan waktunya untuk sekedar membicarakan pengalaman apa yang di dapat anak selama seharian.

Kondisi pandemi menyebabkan munculnya beragam problematika bagi guru dan orang tua, diantaranya: Minimnya penguasaan literasi digital oleh guru, beberapa guru masih lemah dalam menggunakan pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang efektif, kemampuan penggunaan teknologi belum merata, pengetahuan orang tua terkait dengan materi pendidikan terbatas, karakter orang tua, kesibukan orang tua dan anak – anak yang masih suka main game online. sedangkan bagi anak, muncul problematika: keterbatasan penguasaan teknologi informasi, akses internet dan fasilitas perangkat yang terbatas, kondisi ekonomi orang tua yang terbatas, tuntutan tugas dari guru terlalu banyak, pengerjaan tugas yang dibatasi waktu.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, maka lembaga pendidikan dapat mengambil langkah antara lain: belajar dirumah harus benar-benar dikawal oleh guru-guru; pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat; meningkatkan semangat untuk belajar teknologi informasi; sekolah telah memfasilitasi siswa dengan membelikan paket data untuk mendukung pembelajaran daring; mengadakan pembelajaran secara luring dengan sistem berkelompok dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sedangkan bagi orang tua antara

lain hendaknya mengambil langkah: berusaha tanya kepada Bapak/Ibu guru jika ada materi yang belum difahami; mempelajari lagi dari literatur terkait; berusaha memberikan pendampingan sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak; berusaha lebih sabar dalam mendampingi anak; berusaha bisa mengatur waktu terkait dengan kesibukan ketika bekerja.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, M. (2021, February 15). *Hasil Wawancara Problematika Mengajar Guru saat Pandemi* [Personal communication].
- Arumsari, R. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Yang Berasal Dari Jawa Dan Dari Papua Di SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 1(01).
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erawati, M. (2007). *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gatra. (2020, June 11). Keselamatan Siswa Menjadi Prioritas. *Majalah Gatra*, XXVI(33), 46–49.
- Hamad, I. (2020, June 22). *Satelit Pendidikan | Republika ID*. Republika.Id. <https://republika.id/posts/7749/satelit-pendidikan>
- Hamdani, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indahri, Y. (2020). Permasalahan pembelajaran jarak jauh di era pandemi. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR R*, 12, 13–18.
- Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. (2020, June 29). *Keringanan dan Bantuan untuk Mahasiswa*. 5.
- Khomsah, A. F., & Muassomah, M. (2021). Penerapan e-learning dalam pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 1-14.
- Lutfiyatun, E. (2022). Optimasi Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Dengan Media Youtube. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7 (1), 1–14.
- Mediana. (2020, June 16). *Kemendikbud Siapkan Kurikulum Khusus Masa Pandemi*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/06/17/kemendikbud-siapkan-kurikulum-khusus-masa-pandemi/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). New York: Sage Publications, Inc.

- Musyarrofah, H., Syarifiyah, H. N., & Bachtiar, M. A. (2021). Analisis Penggunaan E-Learning Madrasah sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 2 Kota Surabaya di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(2), 83-100.
- Rohmah, N. (2020, July 16). *Pola Asuh Orang Tua Di Era Pandemi Covid-19—TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/283806/pola-asuh-orang-tua-di-era-pandemi-covid19>
- Rohmah, N. (2021). *Hasil Observasi Proses Mengajar Guru Saat Pandemi di SD Annur Tumpang*.
- Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua: Untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyawati, R., & Hilmi, D. (2021). Efektivitas Zoom Cloud Meeting sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Online di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(2), 145-156.
- Syamaun, N. (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, N. (1994). *Pendidikan Anak dalam Islam* (Djamaludin, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winahyu, A. I. (2020, June 16). *Panduan Belajar belum Sentuh Kurikulum*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/320832/panduan-belajar-belum-sentuh-kurikulum.html>